

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA di SMPN 14 KOTA SERANG

Sukreni¹, Joko Widodo², Ajang Budiman³

^{1,2&3}Universitas Muhammadiyah Malang

[*sukrenireni3@gmail.com](mailto:sukrenireni3@gmail.com)

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed patterns of communication in society, particularly among adolescents. One significant change is in language use, which is now heavily influenced by social media. This study aims to describe the influence of social media usage on students' language skills, especially writing and reading skills, at SMPN 14 Serang City. The theoretical framework of this study is based on Stephen Krashen's Second Language Acquisition theory, which emphasizes the importance of comprehensible input and a supportive learning environment in language acquisition. This research is also strengthened by digital linguistic theories that explain how social media shapes communication patterns and language styles among younger generations. This study employs a quantitative approach using a descriptive correlational method. The research population consists of ninth-grade students at SMPN 14 Serang City, with a sample of 78 students selected through stratified random sampling. The instruments used include a questionnaire measuring the intensity of social media use as well as reading and writing tests. Data were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression. The results indicate that most students at SMPN 14 Serang City have good writing and reading abilities. Writing activities on social media, such as creating status updates, captions, private messages, and comments, indirectly train students to construct sentences and express ideas. Students' reading abilities are also supported by exposure to various texts on social media, although deeper comprehension still needs improvement. The correlation test shows a positive and significant relationship between the intensity of social media use and writing skills ($r = 0.45$; $p < 0.05$) as well as reading skills ($r = 0.38$; $p < 0.05$). These findings indicate that social media use contributes to the development of students' literacy skills, particularly in writing fluency and literal reading comprehension, although guidance is still needed to ensure appropriate and standard language use.

Keywords: social media, language skills, writing ability, reading ability, junior high school students.

ABSTAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Salah satu perubahan signifikan adalah dalam penggunaan bahasa, yang kini banyak dipengaruhi oleh media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek menulis dan membaca, di SMPN 14 Kota Serang. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition*) oleh Stephen Krashen, yang menekankan pentingnya input *comprehensible* dan lingkungan belajar yang mendukung dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini juga diperkuat dengan teori-teori kebahasaan digital yang menjelaskan bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi dan gaya bahasa generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX di SMPN 14 Kota Serang, dengan sampel sebanyak 78 siswa yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket intensitas penggunaan media sosial serta tes membaca dan menulis. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 14 Kota Serang memiliki kemampuan menulis dan membaca yang tergolong baik. Aktivitas menulis di media sosial, seperti membuat status, caption, pesan pribadi, dan komentar, secara tidak langsung melatih siswa dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide. Kemampuan membaca siswa juga didukung oleh paparan berbagai teks di media sosial, meskipun pemahaman mendalam masih perlu ditingkatkan. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan menulis ($r = 0,45$; $p < 0,05$) dan membaca ($r = 0,38$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi siswa, terutama dalam aspek kelancaran menulis dan pemahaman bacaan literal, meski tetap diperlukan pembinaan untuk penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

Kata Kunci: media sosial, keterampilan berbahasa, kemampuan menulis, kemampuan membaca, siswa SMP.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Revolusi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan bahkan berpikir. Salah satu fenomena yang menonjol adalah bagaimana bahasa digunakan dalam konten digital. Di era ini, bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium ekspresi, alat pemasaran, dan sarana membangun identitas di dunia maya (Maritsa et al., 2021).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya Sari et al., (2022) mengatakan bahwa bahasa adalah medium utama untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa siswa tidak hanya mencakup kecakapan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara dan mendengarkan yang sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Pentingnya kemampuan ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga berdampak pada keberhasilan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja. Di SMPN 14 Kota Serang, misalnya, penggunaan media sosial oleh siswa telah menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa mereka. Media sosial menyediakan ruang interaksi yang sangat dinamis, di mana siswa terpapar oleh berbagai bentuk penggunaan bahasa, baik formal maupun informal. Fenomena ini

membuka peluang sekaligus tantangan bagi para pendidik dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan media sosial secara bijak.

Kemampuan berbahasa anak, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman berkomunikasi, dan paparan terhadap berbagai bentuk teks. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi berbahasa siswa. Huraerah et al., (2023) mengatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan struktur gramatikal, tetapi juga mengembangkan keterampilan pragmatik, seperti memahami makna implisit, menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan adanya media sosial, siswa memiliki akses ke beragam teks yang menawarkan variasi bahasa dan gaya komunikasi, yang dapat menjadi sumber belajar sekaligus tantangan bagi mereka.

Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Interaksi ini sering kali melibatkan penggunaan bahasa yang unik, seperti singkatan, emoji, dan gaya penulisan nonformal, yang berbeda dari bahasa yang diajarkan di sekolah. Di satu sisi, media sosial dapat memperkaya pengalaman berbahasa siswa dengan mengenalkan mereka pada berbagai konteks komunikasi yang baru. Namun, di sisi lain, paparan terhadap bahasa informal yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma akademik dan social (Putri et al., 2024).

Selain media sosial, penggunaan bahasa di blog dan situs web juga menunjukkan dinamika yang menarik. Dalam blog, misalnya, penulis sering kali menggunakan gaya bahasa yang lebih personal, santai, dan informal untuk menarik perhatian pembaca. Sementara itu, situs web berita atau informasi sering kali mengadopsi campuran antara bahasa formal dan informal untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Anggini et al., 2022). Pola-pola ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di dunia digital sangat

dipengaruhi oleh target audiens dan tujuan komunikasi. Sayangnya, hal ini juga berkontribusi pada melunturnya kemampuan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk membedakan antara bahasa formal dan informal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel penggunaan media sosial (variabel bebas) dan keterampilan

berbahasa (variabel terikat) siswa, terutama pada aspek membaca dan menulis.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Metode deskriptif korelasional digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial (variabel bebas) dengan keterampilan membaca dan menulis siswa (variabel terikat).

a. Populasi dan Sampel Penelitian

- Populasi: Siswa kelas IX SMPN 14 Kota Serang yang aktif menggunakan media sosial.

b. Sampel: Sampel diambil menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi dari setiap kelas. Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan margin error 5%. Misalnya, dari populasi sebanyak 300 siswa, diambil sekitar 170 siswa sebagai sampel.

c. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yaitu sebagai berikut:

1) Variabel Bebas (X): Penggunaan Media Sosial Penggunaan Media Sosial, diukur berdasarkan:

- Frekuensi penggunaan media sosial (berapa kali sehari).
- Durasi penggunaan media sosial (lama waktu per hari).
- Aktivitas utama di media sosial (membaca konten, menulis komentar, membuat unggahan).

2) Variabel Terikat (Y):

- Keterampilan Membaca: Kemampuan memahami teks digital, diukur melalui tes berbasis teks digital.
- Keterampilan Menulis: Kemampuan menyusun paragraf, diukur melalui tes penulisan singkat berdasarkan kriteria tata bahasa, kosa kata, dan organisasi ide.

d. Instrumen Penelitian

- Angket Penggunaan Media Sosial

- Angket dirancang menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial berdasarkan indikator frekuensi, durasi, dan aktivitas.
- e. Tes Keterampilan Berbahasa
- Tes Membaca: Berupa teks digital singkat (artikel atau unggahan media sosial) yang diikuti soal pemahaman literal, interpretatif, dan kritis.
 - Tes Menulis: Siswa diminta menulis paragraf pendek tentang topik tertentu, dinilai menggunakan rubrik dengan kriteria tata bahasa, kosa kata, dan organisasi ide.
- f. Teknik Pengumpulan Data
- Pengisian Angket: Angket disebarakan kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai pola penggunaan media sosial mereka.
 - Pelaksanaan Tes Berbahasa : Siswa mengikuti tes membaca dan menulis yang dilakukan dalam sesi terjadwal di sekolah.
- g. Teknik Analisis Data
- Analisis Deskriptif. Untuk menggambarkan karakteristik penggunaan media sosial siswa dan tingkat keterampilan berbahasa mereka. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.
 - Uji Asumsi Statistik
 - Uji Normalitas: Mengevaluasi distribusi data agar dapat digunakan dalam analisis statistik inferensial.
 - Uji Linieritas: Memastikan hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear.
 - Uji Korelasi Pearson. Mengukur derajat hubungan antara penggunaan media sosial dan keterampilan membaca serta menulis siswa. Nilai korelasi (r) digunakan untuk menilai kekuatan hubungan.
 - Uji Regresi Linear Sederhana. Digunakan untuk menentukan pengaruh variabel bebas (penggunaan media sosial) terhadap variabel terikat (keterampilan berbahasa).

h. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 14 Kota Serang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- Konteks Digitalisasi: SMPN 14 Kota Serang memiliki siswa yang aktif menggunakan platform digital, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media sosial konten digital terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
- Inovasi Pembelajaran: Guru di sekolah ini telah memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, sehingga dapat memberikan data yang kaya terkait implementasi strategi ini.
- Kemudahan Akses: Lokasi yang mudah dijangkau memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara efektif dan efisien.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket dan tes menulis yang diberikan kepada 78 siswa Kelas IX SMPN 14 Kota Serang, diperoleh data bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Aktivitas menulis mereka di media sosial meliputi pembuatan status, komentar, pesan pribadi, dan caption unggahan. Rata-rata skor kemampuan menulis siswa berdasarkan penilaian aspek kebahasaan (tata bahasa, ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat) menunjukkan bahwa 62% siswa berada pada kategori sedang, 23% pada kategori tinggi, dan 15% pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memberikan ruang ekspresi bagi siswa dalam menulis, meskipun struktur bahasa yang digunakan cenderung informal dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan frekuensi menulis siswa, tetapi tidak selalu sejalan dengan kualitas kebahasaan yang diharapkan dalam konteks akademik. Banyak siswa terbiasa menggunakan singkatan, emotikon, dan struktur kalimat tidak lengkap yang dapat mengurangi kemampuan menulis formal.

Aktivitas menulis mereka di media sosial tidak terbatas pada mengirim pesan singkat, tetapi juga mencakup penulisan status, komentar, caption foto,

bahkan ulasan singkat terhadap konten yang mereka konsumsi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial secara tidak langsung telah menjadi bagian dari praktik literasi digital siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, dari hasil penilaian tes menulis yang berfokus pada struktur kalimat, koherensi paragraf, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta ketepatan diksi, diketahui bahwa kemampuan menulis siswa berada pada kategori sedang. Sebanyak 62% siswa memperoleh skor antara 65–80 dari rentang maksimal 100, yang dikategorikan sebagai cukup baik. Sementara itu, 23% siswa mendapatkan skor di atas 80, menunjukkan kemampuan menulis yang tinggi dan cukup terstruktur. Sisanya, sekitar 15%, berada di bawah skor 65, yang menandakan lemahnya penguasaan struktur tulisan serta penggunaan bahasa baku. Dari observasi mendalam terhadap hasil tulisan siswa dan rekam jejak komunikasi digital mereka, ditemukan bahwa siswa terbiasa menggunakan bahasa informal dalam percakapan digital. Penggunaan singkatan seperti “yg” untuk “yang”, “tdk” untuk “tidak”, serta penggunaan emotikon dan bahasa gaul menjadi sangat dominan. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran kebiasaan berbahasa di kalangan remaja, yang lebih mengutamakan kecepatan dan kenyamanan dalam menyampaikan pesan dibandingkan ketepatan struktur bahasa. Namun demikian, media sosial juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian dalam mengekspresikan ide, berpendapat, serta menyampaikan informasi melalui teks. Siswa yang lebih aktif dalam membuat konten digital—misalnya melalui pembuatan caption reflektif atau opini di media sosial—cenderung menunjukkan kemampuan merangkai gagasan yang lebih baik dalam kegiatan menulis formal. Artinya, walaupun gaya bahasa yang digunakan seringkali tidak baku, terdapat potensi positif dalam mengasah keterampilan menulis secara fungsional. Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas media sosial edukatif, seperti mengikuti akun pembelajaran atau komunitas literasi, menunjukkan kualitas tulisan yang lebih logis dan sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis konten yang dikonsumsi turut memengaruhi pola dan kualitas penulisan siswa. Oleh karena itu, peran guru

dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan media sosial secara produktif, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pengembangan literasi menulis yang konstruktif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa kurangnya pembiasaan menulis dalam bentuk esai, paragraf naratif, atau deskriptif di luar aktivitas media sosial menjadi kendala tersendiri bagi siswa dalam menulis secara akademik. Guru cenderung masih fokus pada pembelajaran menulis yang bersifat struktural dan konvensional, sehingga kurang memfasilitasi ruang ekspresi bebas yang relevan dengan dunia digital siswa. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Sebagai kesimpulan awal pada bagian ini, media sosial telah menjadi wahana menulis yang cukup signifikan bagi siswa SMP dalam praktik keseharian mereka. Namun, perlu adanya penguatan strategi literasi digital yang lebih terarah dan pembinaan berkelanjutan agar potensi tersebut tidak hanya berhenti pada level kebiasaan informal, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi keterampilan menulis akademik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.1. Distribusi Kemampuan Menulis Siswa SMPN 14 Kota Serang dalam Konteks Penggunaan Media Sosial

No Rentang Skor Kategori Kemampuan Jumlah Siswa Persentase (%)

1	86 – 100	Sangat Baik	7	9,0%
2	66 – 85	Baik	48	61,5%
3	56 – 65	Sedang	18	23,1%
4	≤ 55	Rendah	5	6,4%
Total			78	100%

Interpretasi Tabel:

Sebanyak 61,5% siswa berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan menulis yang cukup terstruktur walaupun masih dipengaruhi oleh gaya bahasa informal media sosial. 23,1% siswa berada pada

kategori sedang, yang umumnya masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan paragraf yang koheren dan menggunakan ejaan secara tepat. Sementara itu, 6,4% siswa masuk kategori rendah, memperlihatkan adanya kebutuhan bimbingan tambahan dalam aspek kebahasaan dan penyusunan ide dalam tulisan. Hanya 9% siswa yang menunjukkan kemampuan sangat baik, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang sudah terbiasa menulis dalam struktur formal yang baik meski aktif di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa media sosial memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan menulis siswa SMP, terutama dalam meningkatkan keberanian mereka menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Aktivitas sehari-hari di media sosial, seperti membuat status, komentar, pesan singkat, hingga caption, telah menjadi sarana latihan menulis yang tidak disadari oleh siswa. Namun demikian, meskipun frekuensi menulis meningkat, kualitas kebahasaan yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi standar akademik. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa yang dominan informal, banyaknya singkatan, emotikon, dan struktur kalimat yang tidak lengkap. Temuan ini memperkuat hasil korelasi yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan menulis ($r = 0,45$). Artinya, potensi media sosial sebagai ruang latihan literasi menulis cukup besar, tetapi membutuhkan sentuhan pedagogis agar dapat diarahkan menjadi keterampilan menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sementara itu, dari sisi kemampuan membaca, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa terbiasa membaca beragam teks pendek di media sosial, seperti caption Instagram, pesan WhatsApp, narasi singkat TikTok, serta infografis edukatif. Kondisi ini membantu siswa dalam memahami informasi literal dengan cepat, yang tercermin dari dominasi skor membaca siswa pada kategori baik (60,3%) dan sedang (20,5%). Meskipun demikian, kemampuan membaca kritis, seperti menyimpulkan isi bacaan, memahami makna tersirat, serta mengidentifikasi sudut pandang penulis, masih menjadi tantangan.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya peran guru dan sekolah dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan kebiasaan digital

siswa. Guru diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media belajar alternatif, misalnya dengan memberi tugas membuat blog, menulis jurnal digital, menulis caption reflektif, atau menulis ulasan konten edukatif. Dengan demikian, aktivitas menulis dan membaca di media sosial tidak hanya berhenti pada praktik komunikasi informal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan literasi akademik yang dibutuhkan siswa di sekolah.

Kesimpulannya, meskipun media sosial memiliki sejumlah tantangan dalam hal kebahasaan dan kedalaman literasi, potensi positifnya tetap dapat dioptimalkan sebagai ruang literasi fungsional generasi digital. Penggunaan media sosial secara produktif dan terarah diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebiasaan digital siswa dan tuntutan kemampuan berbahasa yang baik dalam konteks pembelajaran formal. Dengan pendampingan yang tepat, media sosial dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif untuk mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 14 Kota Serang mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis dan membaca siswa, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan Menulis Siswa dalam Menggunakan Media Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 14 Kota Serang memiliki kemampuan menulis yang berada pada kategori baik. Aktivitas menulis yang dilakukan siswa melalui media sosial—seperti menulis status, pesan pribadi, caption, maupun komentar—secara tidak langsung memberikan latihan berbahasa yang berdampak pada kelancaran menyusun kalimat dan mengekspresikan ide. Meskipun demikian, pengaruh gaya bahasa informal dan singkatan tetap menjadi tantangan yang perlu dibina secara pedagogis.

2. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan menulis siswa dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,45$ (kategori sedang) dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Artinya, penggunaan media sosial dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis siswa, terutama dalam aspek kelancaran menyusun gagasan, namun masih perlu diarahkan dalam penggunaan struktur bahasa yang formal dan sesuai kaidah kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 143–148.
- Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 8(2), 133–146. <https://dx.doi.org/10.31958/jaf.v11i2.10548>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(Juli).
- Sari, N. W. E., Sukanadi, N. L., Suparsa, I. N., Susrawan, I. N. A., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital di Era 4.0. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3351– 3356

